



Pelatihan “Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini” melalui Metode *Emotional Play-Based Learning* untuk Mengurangi Perilaku Temper Tantrum di RA Hidayatul Islamiyah

Ulya Ainur Rofi'ah^{1)*}, Ahmad Ainun Najib¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

Diterima: 03 Januari 2026

Direvisi: 08 Januari 2026

Disetujui: 30 Januari 2026

Abstrak

Permasalahan regulasi emosi pada anak usia dini masih menjadi tantangan serius dalam praktik pendidikan PAUD, khususnya ketika anak menunjukkan perilaku temper tantrum, agresivitas, dan kesulitan mengendalikan emosi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam memahami dan mendampingi perkembangan sosial-emosional anak secara tepat dan berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan guru RA Hidayatul Islamiyah dalam melakukan penguatan regulasi emosi anak usia dini melalui penerapan *Emotional Play-Based Learning*. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada pengenalan konsep regulasi emosi serta praktik langsung permainan edukatif berbasis emosi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kepekaan guru dalam merespons perilaku emosional anak, serta kemampuan merancang dan menerapkan aktivitas bermain yang membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara lebih adaptif. Dampak kegiatan terlihat dari menurunnya intensitas perilaku temper tantrum serta terciptanya iklim pembelajaran yang lebih aman, nyaman, dan suportif secara emosional. Kegiatan PKM ini berkontribusi dalam memperkuat peran guru sebagai fasilitator perkembangan psikologis anak dan mendorong terwujudnya praktik pembelajaran PAUD yang humanis dan ramah emosi.

Kata kunci: regulasi emosi, temper tantrum, anak usia dini, emotional play-based learning, pelatihan

Training on “Emotional Regulation in Early Childhood” through the Emotional Play-Based Learning Method to Reduce Temper Tantrum Behavior at RA Hidayatul Islamiyah

Abstract

Problems related to emotional regulation in early childhood remain a serious challenge in early childhood education practices, particularly when children exhibit temper tantrums, aggressive behavior, and difficulties in controlling emotions. This condition highlights the importance of strengthening teachers' competencies in understanding and appropriately supporting children's social-emotional development in a sustainable manner. This Community Service Program (PKM) aims to enhance the capacity and skills of teachers at RA Hidayatul Islamiyah in strengthening early childhood emotional regulation through the implementation of Emotional Play-Based Learning. The activities were conducted in the form of training and mentoring, focusing on introducing the concept of emotional regulation and providing hands-on practice of emotion-based educational games tailored to early childhood developmental characteristics. The results indicate an improvement in teachers' understanding and sensitivity in responding to children's emotional behaviors, as well as their ability to design and implement play-based activities that help children recognize, express, and manage their emotions more adaptively. The impact of the program is reflected in a decrease in the intensity of temper tantrum behaviors and the creation of a learning environment that is safer, more comfortable, and emotionally supportive. This PKM activity contributes

* Korespondensi Penulis. E-mail: ainurrofiyahulya@gmail.com

to strengthening the role of teachers as facilitators of children’s psychological development and promotes the realization of humanistic and emotionally friendly early childhood education practices.

Keywords: *emotional regulation, temper tantrums, early childhood, emotional play-based learning, training*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Isu psikologis pada anak usia dini semakin mendapatkan perhatian yang serius dalam ekosistem pendidikan PAUD karena masa usia emas (*golden age*) merupakan periode fundamental bagi pembentukan emosi, karakter, dan kepribadian anak. Dalam konteks pembelajaran di RA, salah satu persoalan yang paling sering muncul adalah ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi (Zorayawati & Irianti, 2025), yang kemudian terlihat melalui perilaku seperti menangis berkepanjangan (Sukatin et al., 2020), tantrum, agresivitas (Setyowati, 2005), menarik diri (Setyowati, 2005), hingga kesulitan bekerja sama dengan teman sebaya (Rofiâ et al., 2022). Fenomena ini bukan sekadar masalah perilaku, tetapi mencerminkan belum optimalnya keterampilan regulasi emosi anak. Menurut Prayitno, (2020), kemampuan mengelola emosi merupakan fondasi dari kecerdasan emosional, dan kecerdasan ini bahkan lebih penting dari kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan individu di masa depan. Sementara itu, Dwistia et al., (2025) menegaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik akan lebih mampu memecahkan masalah, menyelesaikan konflik sosial, serta membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, isu ketidakmatangan emosional pada anak PAUD bukan hanya berpengaruh terhadap proses belajar di kelas, tetapi juga terhadap perkembangan sosial dan psikologisnya dalam jangka panjang.

Dalam praktik pendidikan PAUD, guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menangani perilaku emosional berlebihan karena belum memahami langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis psikologi perkembangan (Amanda & Wahyuningsih, 2025). Realitas ini sejalan dengan pernyataan Ani, (2025) bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan psikologis anak yang harus mampu memahami kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Namun, kompetensi guru dalam aspek psikologi perkembangan sering kali masih terbatas karena belum tersedianya pelatihan intensif dan aplikatif mengenai penerapan pembelajaran berbasis penguatan regulasi emosi di kelas. Celah kompetensi inilah yang menyebabkan pendekatan guru lebih banyak berorientasi pada penyelesaian masalah di permukaan misalnya menenangkan anak, mengalihkan perhatian, atau memberikan hukuman daripada memberi stimulasi psikologis jangka panjang yang membantu anak memahami dan mengelola emosinya sendiri. Padahal, menurut Suriati et al., (2025), pendidikan sosial-emosional harus menjadi inti dalam kurikulum PAUD karena merupakan prasyarat bagi terbentuknya suasana belajar yang kondusif dan tumbuhnya kepribadian anak yang sehat.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, pelatihan guru mengenai pembelajaran berbasis *emotional play-based learning* menjadi fokus pemberdayaan paling tepat untuk menjawab tantangan psikologis di lembaga RA. Pendekatan ini menekankan penggunaan permainan sebagai media pelatihan emosional, karena bermain bukan hanya aktivitas rekreatif bagi anak (Khoirotin et al., 2025), tetapi merupakan sarana eksplorasi psikologis yang membantu anak

mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi. Piaget dalam Rofi'ah et al., (2024) menyatakan bahwa permainan merupakan cara anak membangun pemahaman dan menstrukturkan pengalaman internalnya. Selanjutnya Vygotsky dalam Rofi'ah, Kholifaturohmah, et al., (2024) menegaskan bahwa bermain memiliki pengaruh signifikan dalam pertumbuhan sosial-emosional karena melalui permainan anak belajar berinteraksi, mengontrol impuls, mengikuti aturan, dan memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, pelatihan bagi guru mengenai strategi penguatan regulasi emosi berbasis permainan akan memberikan perubahan nyata bukan hanya pada kompetensi pendidik, tetapi juga pada kualitas iklim psikologis kelas dan perkembangan emosional anak. Pelatihan ini bukan hanya bersifat teoretis, tetapi diarahkan pada praktik langsung berupa demonstrasi permainan emosional, simulasi, model pembelajaran, dan penyusunan aktivitas *emotional play* sesuai karakter peserta didik. Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga keterampilan berupa kemampuan merancang aktivitas bermain yang secara sistematis melatih pengenalan emosi, ekspresi yang tepat, strategi menenangkan diri (*self-soothing*), kemampuan mengambil giliran, komunikasi empatik, dan penyelesaian konflik sederhana.

Program pelatihan ini juga berfungsi sebagai pemberdayaan psikologis bagi guru, karena ketika guru memiliki kompetensi emosional dan strategi pedagogis yang memadai, mereka akan memiliki rasa percaya diri, kontrol diri, dan kemampuan mengambil keputusan pedagogis yang tepat dalam menghadapi perilaku emosional anak. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Siregar et al., (2025) bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional tinggi akan menciptakan *classroom climate* yang positif, menurunkan stres, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan bukan hanya difokuskan untuk peningkatan pengetahuan, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran guru mengenai urgensi peran mereka sebagai fasilitator perkembangan psikologis anak. Ketika pelatihan dilakukan secara intensif, terarah, dan aplikatif, maka lembaga RA akan memiliki sumber daya pendidik yang profesional dan responsif secara emosional, sehingga anak dapat tumbuh dalam lingkungan belajar yang aman, nyaman, penuh penerimaan, serta mendorong kemandirian emosional. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya generasi yang cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual, sejalan dengan tujuan utama pendidikan anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan guru dalam memperkuat regulasi emosi anak usia dini melalui penerapan metode *Emotional Play-Based Learning*. Kegiatan dilaksanakan di RA Hidayatul Islamiyah dengan melibatkan guru sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan terjadinya proses belajar yang bermakna melalui keterlibatan langsung peserta dalam memahami permasalahan dan solusi yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawan et al., (2025) yang menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan bagian inti dari kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung, latihan berulang, dan refleksi.

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) penyampaian materi konseptual mengenai regulasi emosi pada anak usia dini, termasuk pemahaman tentang karakteristik perkembangan emosi anak serta bentuk-bentuk perilaku temper tantrum; (2) praktik langsung perancangan dan penerapan aktivitas bermain edukatif

berbasis emosi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini; dan (3) pendampingan serta refleksi untuk membantu guru mengimplementasikan strategi *Emotional Play-Based Learning* dalam konteks pembelajaran nyata di kelas. Metode bermain dipilih karena bermain merupakan sarana belajar yang paling alami bagi anak usia dini. Vygotsky menegaskan bahwa melalui aktivitas bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri dan pengendalian emosi dengan dukungan (*scaffolding*) dari orang dewasa (Aminah & Mauliyah, 2025).

Metode *Emotional Play-Based Learning* dirancang untuk membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara adaptif melalui interaksi yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Denham (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran emosi yang terstruktur dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan kompetensi emosional anak serta menurunkan perilaku bermasalah. Selama proses pendampingan, guru diarahkan untuk melakukan observasi perilaku emosional anak, memberikan respons yang empatik, serta menerapkan penguatan positif secara konsisten. Dengan menekankan pada pembelajaran pengalaman, refleksi, dan keterlibatan guru secara berkelanjutan, metode ini diharapkan efektif dalam mengurangi perilaku temper tantrum dan menciptakan iklim pembelajaran yang aman, nyaman, dan suportif secara emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Pelatihan Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini melalui Metode *Emotional Play-Based Learning* di RA Hidayatul Islamiyah dilaksanakan secara bertahap, terencana, dan berorientasi pada kebutuhan riil lembaga mitra. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang menekankan keterlibatan aktif guru dalam memahami dan menerapkan strategi pengelolaan emosi anak usia dini secara tepat. Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi awal yang melibatkan mahasiswa dan dosen bersama pihak sekolah. Adapun dokumentasi mahasiswa melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Koordinasi Awal Dengan Pihak Sekolah

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025

Dokumentasi tersebut memperlihatkan proses komunikasi dan penyamaan persepsi antara tim PKM dengan kepala sekolah dan guru RA Hidayatul Islamiyah terkait tujuan

kegiatan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan lembaga dalam menerima program pelatihan. Koordinasi awal ini menjadi tahap penting untuk memastikan bahwa kegiatan PKM berjalan sesuai dengan konteks lembaga dan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan. Berdasarkan hasil koordinasi awal, diperoleh informasi bahwa guru masih mengalami kendala dalam menangani perilaku emosional anak, khususnya perilaku temper tantrum yang muncul dalam kegiatan belajar sehari-hari. Guru membutuhkan penguatan pemahaman dan keterampilan praktis dalam membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara sehat tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat represif. Temuan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang menekankan pendekatan bermain sebagai media utama pembelajaran emosi pada anak usia dini. Pelaksanaan pelatihan merupakan inti dari kegiatan PKM ini. Adapun kegiatan pelatihan oleh guru adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Pelatihan Oleh Guru

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025

Dokumentasi tersebut memperlihatkan suasana pelatihan yang berlangsung secara partisipatif, di mana para guru mengikuti pemaparan materi dengan antusias, menyimak penjelasan narasumber, serta terlibat dalam diskusi dan praktik sederhana yang disimulasikan selama kegiatan berlangsung. Guru tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga aktif merespons, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait permasalahan regulasi emosi anak di kelas masing-masing. Selama pelatihan, guru diperkenalkan pada konsep dasar regulasi emosi anak usia dini, karakteristik perkembangan emosi, serta prinsip-prinsip metode *Emotional Play-Based Learning*. Materi disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual, disertai contoh konkret yang relevan dengan kondisi kelas di RA Hidayatul Islamiyah. Melalui simulasi permainan berbasis emosi, guru diajak untuk memahami bagaimana aktivitas bermain dapat digunakan sebagai sarana membantu anak mengenali perasaan, menenangkan diri, serta mengekspresikan emosi secara wajar.

Keterlibatan aktif guru dalam pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu membangun kesadaran reflektif terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan. Guru mulai menyadari pentingnya peran mereka sebagai pendamping emosi anak, bukan sekadar pengendali perilaku. Hal ini terlihat dari munculnya diskusi tentang perubahan cara berkomunikasi dengan anak, penggunaan bahasa yang lebih empatik, serta pemberian penguatan positif dalam menghadapi situasi emosional anak. Setelah pelaksanaan pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan dan pemantauan implementasi di kelas. Adapun dokumentasi dosen melakukan kunjungan di kelas adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Kunjungan di Kelas

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025

Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas RA Hidayatul Islamiyah. Kunjungan kelas ini bertujuan untuk melihat sejauh mana guru menerapkan prinsip *Emotional Play-Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari setelah mengikuti pelatihan. Hasil pengamatan selama kunjungan kelas menunjukkan adanya perubahan positif dalam pola interaksi antara guru dan anak. Guru terlihat lebih tenang dan sabar dalam merespons perilaku anak, menggunakan komunikasi yang bersifat mendukung, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya. Dalam beberapa kegiatan, guru secara aktif membantu anak mengenali perasaan mereka melalui pertanyaan sederhana dan aktivitas bermain yang melibatkan simbol emosi.

Anak-anak tampak lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan peningkatan fokus serta keteraturan selama proses belajar. Perilaku temper tantrum yang sebelumnya sering muncul mulai berkurang, baik dari segi intensitas maupun durasi. Anak yang mengalami kesulitan mengelola emosi terlihat lebih cepat tenang dengan bantuan guru, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih kondusif. Dokumentasi kunjungan kelas juga memperlihatkan suasana kelas yang nyaman dan aman secara emosional. Anak duduk dengan rapi, berinteraksi positif dengan teman sebaya, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan yang dilakukan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping emosi yang membantu anak menghadapi berbagai situasi emosional di kelas.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan regulasi emosi melalui metode *Emotional Play-Based Learning* menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan praktik guru dalam mengelola emosi anak usia dini. Temuan ini menguatkan pandangan para ahli bahwa regulasi emosi merupakan fondasi penting dalam perkembangan sosial-emosional anak dan berpengaruh langsung terhadap kesiapan belajar, perilaku sosial, serta kesejahteraan psikologis anak di masa depan. Menurut Angeling et al., (2024), regulasi emosi pada anak usia dini mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola respons emosional, serta mengekspresikan perasaan secara tepat sesuai konteks sosial. Anak yang belum mampu meregulasi emosi dengan baik cenderung menampilkan perilaku agresif, penolakan, dan temper tantrum, terutama ketika menghadapi situasi yang menantang atau tidak sesuai dengan keinginannya. Kondisi ini sejalan dengan

temuan awal di RA Hidayatul Islamiyah, di mana guru menghadapi kesulitan dalam menangani perilaku emosional anak secara konstruktif.

Pelatihan yang diberikan kepada guru melalui pendekatan *Emotional Play-Based Learning* menjadi relevan karena bermain merupakan dunia anak dan medium utama pembelajaran pada usia dini. Vygotsky menegaskan bahwa bermain memiliki peran sentral dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak, karena melalui bermain anak belajar mengendalikan emosi, memahami aturan sosial, dan mengembangkan kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) (Wisudaningsih et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis bermain tidak hanya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, tetapi juga efektif dalam menstimulasi regulasi emosi secara alami dan menyenangkan. Hasil pengamatan pasca pelatihan menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan pola interaksi yang lebih empatik dan suportif. Guru tidak lagi menanggapi perilaku emosional anak dengan teguran keras atau hukuman, melainkan dengan komunikasi yang tenang, pemberian penguatan positif, serta pendampingan emosional. Pola ini sejalan dengan pendapat Fatimah et al., (2023) yang menyatakan bahwa respons guru yang sensitif dan penuh empati dapat membantu anak belajar mengelola emosi negatif dan mengembangkan kontrol diri secara bertahap. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran reflektif guru terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan. Guru mulai memahami bahwa perilaku temper tantrum bukan semata-mata bentuk kenakalan anak, melainkan sinyal ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi. Pandangan ini sejalan dengan Goleman yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional sebagai aspek yang dapat dilatih dan dikembangkan sejak usia dini melalui lingkungan yang mendukung.

Kunjungan kelas yang dilakukan setelah pelatihan memperlihatkan adanya perubahan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan aman secara emosional. Anak tampak lebih fokus, terlibat aktif, dan menunjukkan penurunan perilaku emosional yang mengganggu proses belajar. Menurut Azizah et al., (2025), iklim kelas yang positif secara emosional berkontribusi besar terhadap keterlibatan anak dalam pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional yang sehat. Guru yang berperan sebagai pendamping emosi mampu menciptakan rasa aman sehingga anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Penurunan intensitas dan durasi temper tantrum yang teramati juga menunjukkan bahwa anak mulai belajar mengenali dan menyalurkan emosinya dengan bantuan guru. Hal ini menguatkan pandangan Agustini, (2025), bahwa regulasi emosi tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses pendampingan yang konsisten dan responsif dari orang dewasa di sekitar anak. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai emotion coach yang membantu anak memahami perasaan dan cara mengelolanya secara adaptif (Daliwu et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa pelatihan regulasi emosi berbasis bermain tidak hanya meningkatkan kompetensi guru secara konseptual, tetapi juga berdampak pada perubahan praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan *Emotional Play-Based Learning* dapat menjadi alternatif strategis dalam pengelolaan emosi anak usia dini yang humanis, edukatif, dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak. Apabila diterapkan secara berkelanjutan, pendekatan ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAUD dan kesejahteraan emosional anak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini melalui metode *Emotional Play-Based Learning* di RA Hidayatul Islamiyah telah berjalan secara sistematis dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru dalam mengelola perkembangan emosional anak. Kegiatan yang diawali dengan koordinasi awal, dilanjutkan pelatihan partisipatif, serta ditindaklanjuti melalui kunjungan kelas, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bermain mampu menjadi strategi yang efektif dan relevan dalam mereduksi perilaku temper tantrum pada anak usia dini. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya regulasi emosi sebagai fondasi perkembangan sosial-emosional dan kesiapan belajar anak. Guru tidak lagi memandang perilaku emosional anak sebagai bentuk kenakalan semata, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan yang membutuhkan pendampingan yang tepat. Perubahan ini tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas, di mana guru mulai menerapkan komunikasi yang lebih empatik, penguatan positif, serta strategi pembelajaran yang ramah emosi dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kunjungan kelas pasca pelatihan memperlihatkan adanya perubahan iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan aman secara emosional. Anak menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih baik, sikap yang lebih tertib, serta penurunan intensitas perilaku temper tantrum. Hal ini menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi regulasi emosi dan keterampilan pedagogis berbasis permainan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan psikologis anak. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan perkembangan emosional anak secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala RA Hidayatul Islamiyah beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan keterbukaan, serta antusiasme tinggi selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada tim pelaksana PKM yang telah bekerja sama secara solid dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak institusi yang telah memberikan dukungan moral maupun administratif sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kompetensi guru serta mendukung terciptanya praktik pembelajaran PAUD yang humanis, ramah emosi, dan berorientasi pada perkembangan optimal anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, D. (2025). Manajemen Tantrum Seumur Hidup: Integrasi Psikologi Modern Dan Pendidikan Islam Dalam Regulasi Emosi Anak Hingga Dewasa. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6 (1), 125–143. <https://doi.org/10.58326/Jurnallisyabab.V6i1.389>

- Amanda, D., & Wahyuningsih, T. (2025). Penerapan Pendekatan Play-Based Learning Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 8(2), 791–799. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V8i2.1113>
- Aminah, S., & Mauliyah, A. (2025). Stimulasi Kemampuan Metakognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 84–102. <https://doi.org/10.54180/Joeces.V5i1.477>
- Angeling, A., Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Azzura, C. D., Idulfilastri, R. M., & Marella, B. (2024). Flashcard: Pengenalan Jenis Dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14795–14810. <https://doi.org/10.31004/Innovative.V4i3.12300>
- Ani, W. V. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 51–60.
- Azizah, A. N. 'Ilmi, Nugraheni, I. D., Dellariza, T., Aliffah, V. N., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Melalui Teknik Modifikasi Perilaku. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 145–158. <https://doi.org/10.54180/Joeces.V5i1.485>
- Daliwu, A. K., Ambarita, D. S., Padilah, F., Tambunan, F. G., Siregar, H. H., Tarigan, N. D. L. B., & Angraini, E. S. (2025). Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Manajemen Peserta Didik Di Tk Pelangi Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan / E-Issn: 3062-7788*, 2(1), 450–454.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9–9. <https://doi.org/10.47134/Jpa.V2i1.1164>
- Fatimah, S., Burhamzah, M., Asri, W. K., Azizah, L., & Alamsyah. (2023). Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Empati Dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(06), 1469–1479.
- Prayitno, S. H. (2020). Chapter 1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika Abad 21. *Katalog Buku Karya Dosen Itats*, 0, 1–50.
- Rahmawan, G. A., Purnomo, R., & Abdillah, I. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bahasa Inggris Pada Sekolah Menengah Pertama Di Pesantren. *Journal Of Nusantara Education*, 5(1), 206–218. <https://doi.org/10.57176/Jn.V5i1.178>
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun Dan Stimulusnya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal Of Gender And Family Studies*, 3(1), 41–66.
- Rofi'ah, U. A., Kholifaturrohmah, K., & Mariyani, T. (2024). Implementasi Media Permainan Ular Tangga Raksasa Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Pada Anak Di Era Society 5.0. *Golden Childhood Education Journal (Gcej)*, 5(2), 34–43.
- Rofi'ah, U. A., Lestari, D., & Choirah, M. (2024). Finger Painting Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di Era Society 5.0. *Alzam: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 28–35.
- Setyowati, Y. (2005). Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/Jik.V2i1.253>
- Siregar, J., Lestari, W. D., Miza, S. A., Iqbal, M., Ilham, & Sianipar, L. (2025). Strategi Pembelajaran Dan Kesehatan Mental Guru Dalam Lingkungan Pembelajaran Yang

- Positif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 5(4), 4524–4531.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4272>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Suriati, Hasan, I., & Ramadhan, S. (2025). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1069–1084. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25192>
- Wisudaningsih, E. T., Animan, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini: Kajian Tentang Motorik, Bahasa, Fantasi, Dan Sikap Sosial. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1040–1050. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2434>
- Zorayawati, R., & Irianti, Q. (2025). Penerapan Metode Bermain Sambil Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Dan Emosional Anak Kelompok A Di Ra Lukmanulhakim. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (Jste)*, 1(1), 202–206.